

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Yayasan Rumah Damai Semarang**

##### **4.1.1 Sejarah dan Profil Singkat Yayasan Rumah Damai Semarang**

Yayasan Rumah Damai Semarang resmi didirikan pada tanggal 28 Juli 1999. Mulyadi Irawan mendirikan Yayasan Rumah Damai Semarang. Bermula di tahun 1998, Yayasan Rumah Damai melayani beberapa pecandu narkoba di Jakarta. Salah satu dari pecandu narkoba yang mendapatkan penanganan adalah keponakan Mulyadi Irawan sendiri yang pada akhirnya meninggal karena overdosis. Kejadian itu menyadarkan Mulyadi Irawan dan Yayasan Rumah Damai bahwa, untuk melayani pecandu narkoba tidak bisa dilakukan secara paruh waktu, melainkan harus penuh waktu.

Akhirnya, pada bulan November 1998, Yayasan Rumah Damai pindah dari Jakarta ke Gunungpati Semarang. Sementara menunggu pembangunan Rumah Damai Semarang selesai, Yayasan Rumah Damai Semarang melakukan pelayanan di Ungaran dan akhirnya pada tanggal 28 Juli 1999 pindah ke Desa Cepoko RT 4 RW 1 Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Semarang, Jawa Tengah.

Saat ini Yayasan Rumah Damai Semarang memiliki lebih dari 480 alumni dari seluruh bagian Negara Indonesia dan telah ditunjuk sebagai lembaga IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) untuk daerah Jawa Tengah.<sup>42</sup> Yayasan Rumah Damai Semarang merupakan tempat rehabilitasi berbasis agama Kristen. Para

---

<sup>42</sup> Tentang Kami Yayasan Rumah Damai. Internet. <http://www.rumahdamai.org/tentang-kami/>

pecandu narkoba akan dikarantina dalam waktu minimal 1 tahun dan akan terbagi menjadi 3 tahap.

Yayasan Rumah Damai Semarang berupaya untuk seminimal mungkin menggunakan metode detoksifikasi dalam proses pemulihannya. Yayasan Rumah Damai Semarang terus mencoba menerapkan pendekatan motivasi antar sesama pecandu narkoba. Dalam prosesnya, mereka memiliki metode rehabilitasi sendiri yang telah disesuaikan dengan keadaan lapangan.

Secara konsep, Yayasan Rumah Damai Semarang menerapkan metode *Therapeutic Community* di mana mengedepankan komunitas untuk mencapai kesembuhan. Para pecandu saling membantu satu sama lain untuk mencapai kesembuhan. Begitupun dengan konselor adiksi di Yayasan Rumah Damai Semarang yang juga merupakan mantan pecandu narkoba. Metode TC ini kemudian dipadukan dengan metode berbasis rohani yang dikembangkan oleh Yayasan Rumah Damai Semarang di mana para pecandu diwajibkan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Yayasan Rumah Damai Semarang menyediakan fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang program rehabilitasi, yaitu

2. Ruang untuk mentor/konselor adiksi
3. Ruang staff
4. Ruang Para Pecandu
5. Aula
6. Perpustakaan
7. Ruang tamu

8. Ruang doa
9. Ruang komputer
10. Ruang makan
11. Lapangan voli
12. Lapangan basket
13. Meja *billiard*
14. Meja pingpong
15. Kolam renang
16. Studio musik
17. Ruang karaoke
18. Ruang *Fitness*
19. Dapur
20. Gudang

#### **4.1.2 Visi dan Misi**

Komitmen Yayasan Rumah Damai Semarang dalam memberikan pelayanan tertuang dalam visi dan misi yang sebagai berikut,

b. Visi

Keluargaku Rumahku

c. Misi

- 1) Membangun manusia yang berkarakter kuat dan siap secara mental maupun spiritual melalui pemulihan luka masa lalu dan hubungan keluarga.

- 2) Pengembangan talenta dan potensi diri secara total.
- 3) Menjadikan pribadi yang berarti dan berdampak bagi masyarakat dan lingkungan.

#### **4.1.3 Temuan di Lapangan**

Dalam menunjang proses rehabilitasi Yayasan Rumah Damai Semarang menerapkan 3 program rehabilitasi yang akan dijalani oleh pecandu dalam kurun waktu minimal 1 tahun. Program akan dibagi menjadi 3, yaitu pada 3 bulan pertama siswa akan mengikuti penyembuhan fisik, kemudian selama 6 bulan pemulihan karakter, dan 3 bulan terakhir untuk program sosialisasi. Program itu terdiri dari,

##### **1. Penyembuhan Fisik**

Program ini berjalan pada 3 bulan pertama. Para pecandu akan dikembalikan kondisi fisiknya yang telah rusak akibat narkoba. Pola hidup para pecandu cenderung berantakan karena efek samping penggunaan narkoba. Pada saat awal masuk Yayasan Rumah Damai Semarang, rata-rata para siswa ini belum menyadari bahwa dirinya kecanduan narkoba. Mereka masih menyangkal bahwa dirinya terjerat narkoba. Pada masa tersebut, konselor biasanya belum bisa melakukan banyak hal, oleh sebab itu diperlukan program penyembuhan fisik terlebih dahulu agar siswa siap untuk dibentuk di tahap selanjutnya.

Semakin lama siswa sembuh dalam tahap ini, maka proses-proses lain otomatis akan mundur juga. Tahap penyembuhan fisik ini dilakukan secara alami dengan olahraga dan aktivitas lainnya. Di Yayasan Rumah Damai Semarang kebanyakan pecandu yang sedang menjalani proses rehabilitasi adalah pengguna

sabu. Efek dari penggunaan narkoba jenis ini biasanya hanya berlangsung selama tiga hari.

Untuk pengguna sabu sendiri, secara fisik biasanya terlihat sehat dan sangat aktif dalam bekerja, namun ternyata saraf mereka rusak akibat pemakaian sabu. Ada beberapa siswa yang pemakaian jangka panjang baru terdampak sarafnya, ada pula yang jangka pendek sudah terdampak. Dari wawancara dengan konselor J, disebutkan bahwa siswa yang kecanduan sabu maupun ganja, ketika mengalami sakau mereka cenderung lemas dan lebih banyak tidur. Mereka cenderung tidak bersemangat dalam beraktivitas. “kalau sekarang lagi hits-hitsnya sabu, ganja. Tapi kalau mereka sakau, paling ya, bukan nggak dikasih apa-apa sih, mereka palingan efeknya itu tidur. Karena biasanya yang pakai sabu atau ekstasi, ketika sakau dia pengen cari lagi, kalau nggak dia nggak semangat lagi, makanya jadi lemas, drop, makanya dibawa tidur. Nah itu tugas kita, gimana caranya tetap kita arahkan supaya efek sakaunya ini bisa segera hilang.” Kata konselor J.<sup>43</sup>

Para konselor adiksi akan mendorong para siswa untuk segera lulus dari program penyembuhan fisik, agar program lainnya dapat segera berlanjut tepat waktu. Pada masa ini, siswa cenderung mencari banyak alasan agar mereka segera dipulangkan. Ketika keinginan mereka untuk pulang tidak terpenuhi, maka terjadilah upaya-upaya untuk kabur dari Yayasan Rumah Damai Semarang. Dari sini peran konselor adiksi menjadi sangat penting karena mereka harus memastikan para siswa yang masuk ke Yayasan Rumah Damai Semarang

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan konselor J pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00

segera pulih secara fisik dan sadar betul tujuan mereka ada di Yayasan Rumah Damai Semarang adalah untuk pulih. Hal ini dijelaskan konselor J dalam wawancara, “Tugas kami itu menyadarkan bahwa mereka harus pulih. Banyak orang yang masuk sini tuh merasa Pak saya kan pakai narkobanya nggak terlalu parah, kenapa harus direhab gitu, nah itulah tugas kami ketika dia masuk sini, membenaran diri untuk pulang saja itu sangat besar.”<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor S, rata-rata di awal para siswa masuk, mereka mengalami pola tidur yang kacau, pola hidup yang berantakan juga, sehingga perlu diperbaiki. “Nah program kita ini program rawat inap selama 1 tahun, dan itu dibagi 3 tahap. Tiga bulan pertama itu penyembuhan fisik, setelah itu enam bulan pembentukan karakter, yang terakhir itu di tiga bulan terakhir itu tahap sosialisasi. Di tahap penyembuhan fisik itu, kalau boleh saya jelaskan singkat itu fokusnya pada penyembuhan fisik mereka. Pecandu ini pola tidurnya kacau, terus pola hidupnya juga berantakan semuanya. Nah di tiga bulan ini kita fokus pendidikan satu arah.”, kata konselor S.<sup>45</sup>

Dalam program ini para konselor adiksi akan mencoba mengembalikan pola hidup para pecandu narkoba untuk kembali normal dengan memberikan jadwal harian secara teratur yang berfokus kepada pola makan dan olahraga setiap hari. Pada minggu pertama, para pecandu cenderung sedang memasuki masa *sakau*, sehingga para konselor belum bisa melakukan pendekatan ataupun melakukan komunikasi secara mendalam dengan para pecandu. Pada masa ini teknik yang

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00

<sup>45</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00.

diterapkan adalah para pecandu yang baru masuk tempat rehabilitasi akan diberikan jadwal kegiatan tanpa mereka tahu jadwal dan kegiatan apa saja yang akan dijalani. Para pecandu harus melakukan seluruh rangkaian kegiatan tersebut tanpa kompromi, sekaligus menjadi bahan untuk observasi konselor adiksi untuk melakukan tahap selanjutnya dan pendekatan seperti apa yang cocok bagi tiap individu yang menjalani rehabilitasi.

Inti dari tahap pertama ini adalah penyembuhan fisik. Para konselor akan mencoba menghilangkan efek narkoba dari dalam tubuh (detoksifikasi) pecandu dengan cara olahraga teratur dan mengembalikan pola hidup yang sehat. Jika diperlukan tindakan medis, maka Yayasan Rumah Damai Semarang juga akan mendatangkan tenaga medis untuk menyembuhkan fisik para pecandu yang sudah memasuki tahap gangguan fungsi tubuh. “Pemulihan fisik kita fokuskan pada kegiatan seperti olahraga, kalau memang diperlukan obat, maka akan kita berikan obat karena ada beberapa yang sudah sampai mengalami bipolar atau *schizophrenia* jadi butuh bantuan obat”, jelas konselor S.<sup>46</sup>

## 2. Pemulihan Karakter

Program ini berjalan pada 6 bulan selanjutnya. Setelah pola hidup para pecandu mulai membaik, para konselor adiksi akan memulai membentuk karakter dan jati diri para pecandu. Para pecandu akan diberikan jadwal harian yang berbeda dari program pertama. Di tahap ini intensitas pertemuan konselor adiksi dengan pecandu akan meningkat.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00



Pada tahap ini, karakter dari para siswa sudah terbentuk. Mereka mulai bisa diajak untuk berdiskusi, sehingga mulai bisa diberlakukan sistem *reward and punishment*. Biasanya para siswa akan diajak berdiskusi tetapi lebih cenderung kearah yang menguntungkan para siswa. Seperti yang dijelaskan oleh konselor S saat wawancara, “Nanti di tahap kedua, saat mereka sudah lumayan terbentuk karakter dan kebiasaannya, mereka mulai kita ajak diskusi, tapi diskusinya yang harus yang nguntungin dia. Jadi kaya kalau kamu mau bantu di dapur, nanti malam kita jajan deh atau ada makanan lebih, atau apa, ada rewardnya.”<sup>47</sup>

Penanganan setiap siswa akan berbeda-beda mengingat kondisi siswa satu dan yang lain tidak sama. Apabila dilihat dari jenis kegiatan yang dilakukan memang sama, karena sudah terjadwal dari Yayasan, tetapi untuk penanganan siswa secara personal, biasanya para konselor akan mempelajari terlebih dahulu satu per satu, karakter mana yang harus diperbaiki. Seperti yang dijelaskan konselor J dalam wawancara, “... kita harus lihat dulu karakternya yang harus diperbaiki tuh apa awalnya. Saya ambil contoh ya Mas, maaf sebelumnya. Seperti saya konselor, Mas siswa saya. Saya kalau mau membentuk karakter Mas, saya harus bisa melihat karakter Mas yang sebenarnya itu gimana, apa yang harus dibentuk. Kan kita nggak mungkin asal bentuk tapi nggak cocok.”<sup>48</sup>

Kelemahan para pecandu lebih adalah kesulitan mengontrol emosi, seperti yang dijelaskan konselor J, “... Rata-rata kelemahan pecandu memang di emosinya sih, susah kontrol”<sup>49</sup>. Pada tahap ini pula para pecandu akan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00

<sup>48</sup> Wawancara dengan konselor J pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00

<sup>49</sup> Wawancara dengan konselor J pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00



menjalankan program harian secara berulang yang didominasi oleh kegiatan rohani yang bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki karakter yang salah. Pada program ini pula konselor adiksi mempunyai peran penting untuk membentuk karakter para pecandu dengan terus memberikan pembinaan, motivasi dan sesi konseling.

a. Sosialisasi

Pada tahap ketiga ini, para siswa sudah saatnya menjadi contoh bagi junior-juniornya. Mereka tidak perlu lagi ditekan atau “dipaksa” untuk melakukan sesuatu. Tahap ini sekaligus mempersiapkan para siswa untuk rencana selanjutnya setelah lulus dari Yayasan Rumah Damai Semarang.

Pada program ini para pecandu akan digali minat dan bakatnya. Para pecandu akan diberikan pelatihan untuk mengasah keterampilan sesuai dengan minat dan bakat seperti *public speaking*, bahasa inggris, dan wirausaha. Yayasan Rumah Damai Semarang juga telah menyediakan berbagai macam fasilitas untuk menunjang pengembangan bakat para pecandu. Untuk menunjang tahap ini Yayasan Rumah Damai Semarang memiliki toko roti, *café*, laboratorium komputer, lahan pertanian dan peternakan, bahkan Yayasan Rumah Damai Semarang juga mengadakan pelatihan dengan tenaga ahli di bidangnya seperti *public speaking* dan bahasa Inggris untuk menunjukkan pengembangan bakat para pecandu yang sudah mencapai tahap ini.

Sebelum masa pandemi covid-19, setiap hari Kamis, para pecandu yang sudah berhasil mencapai tahap sosialisasi akan diberikan tugas untuk berjualan.

Mereka akan diminta berjualan di café milik mereka sendiri dan mengikuti *expo* UMKM sebagai latihan untuk meningkatkan kepercayaan diri para pecandu.

Karena adanya pandemi, kegiatan berjualan untuk sementara dinonaktifkan dahulu guna menekan laju penyebaran virus di lingkungan Yayasan Rumah Damai Semarang. Kegiatan tidak berhenti, para pecandu yang seharusnya sudah mencapai tahap ini tetap mendapat fasilitas berbagai *workshop* yang bersifat *online* tentang berbagai aspek, salah satunya kewirausahaan.

Pada program ini konselor adiksi akan menentukan apakah para pecandu dapat dinyatakan lulus atau tidak. Menurut konselor S, tolok ukur kelulusan para pecandu yang paling utama adalah perubahan perilaku para pecandu dari awal masuk Yayasan Rumah Damai. “Untuk dinyatakan lulus, ya selain udah nyelesain semua program yang kita sediakan, kita lihat juga gimana sikap mereka selama di sini. Mereka masih egois nggak, peduli sama yang lain nggak, udah peka apa belum, mau menolong anak-anak baru gitu lah.”<sup>50</sup>

Seluruh rangkaian program rehabilitasi dikemas dalam kegiatan yang sudah terjadwal setiap harinya. Adapun jadwal kegiatan mereka setiap harinya adalah sebagai berikut.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00

**Tabel 4.1 Program Harian Yayasan Rumah Damai Semarang**

WAKTU	KEGIATAN
06.30	Bangun pagi, dilanjutkan <i>devotion</i> dalam kamar
07.00	Siswa membersihkan rumah, kamar, pakaian, mandi
08.00	Makan pagi
09.00	<i>Morning Meeting</i>
10.00	Sesi harian, bisa diisi firman Tuhan, doa, pelatihan bahasa Inggris, pelatihan ilmu kesehatan dll.
12.00	Makan siang
13.00	Istirahat siang
15.00	Sesi firman Tuhan berupa pemutaran DVD khotbah, mencatat dan mendoakan
17.00	Acara bebas, semua siswa bisa olahraga ada <i>fitness center</i> , voli, basket, kolam renang, <i>billiard</i> , pingpong, berenang, latihan musik, juga ada karaoke dan perpustakaan
19.00	Makan malam
20.30	<i>Wrap up</i> atau tutup hari, di sini dibahas kembali kegiatan satu hari berikut evaluasi pribadi dilanjutkan dengan doa bersama
22.00	Semua masuk ke kamar doa dan tidur malam

Sumber: <http://www.rumahdamai.org/program-kami/>

Kegiatan tersebut rutin dilakukan, khusus hari Jumat diadakan *general cleaning*, di mana mereka membersihkan fasilitas taman, kolam ikan dan

fasilitas umum lainnya. Pada malam hari akan diputarkan film dengan LCD agar bisa ditonton bersama. Untuk kegiatan hari Sabtu biasanya lebih santai. Biasanya mereka mengadakan futsal, kemudian di hari Minggu mereka akan beribadah bersama ke gereja IFGF Semarang. Namun karena pandemi, kegiatan ibadah dilakukan secara *online* melalui *live streaming* Youtube.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Penulis memperoleh informasi bahwa saat ini terdapat 16 siswa yang aktif direhab di Yayasan Rumah Damai, ditambah kurang lebih 9 orang siswa yang telah selesai mengikuti program namun belum bisa kembali karena keluarga belum siap menerima mereka (siswa lanjutan). Para siswa ini datang dari berbagai daerah, khususnya dari luar Semarang seperti Papua, Sulawesi dan mayoritas dari Jakarta. Kebanyakan datang atas kesadaran dan kemauan sendiri. Namun ada juga siswa yang datang karena diantar oleh keluarga dengan pendampingan polisi. Biasanya mereka diantar oleh keluarga karena sikap dan perilaku mereka sudah meresahkan.

Yayasan Rumah Damai Semarang sejauh ini tidak menerima siswa yang berasal dari jalur hukum atau istilah mereka “tahanan titipan”. Hal ini dijelaskan oleh konselor S saat wawancara, “Kita nggak menerima tahanan, itu ‘Tanti’ bilangnya, Tahanan Titipan ya, nggak. Kita nggak terima gitu, tapi kalau memang ada yang membahayakan atau gimana, mengancam keluarga, biasanya keluarga antar ke sini di dampingi sama polisi. Tapi kebanyakan memang keinginan sendiri atau dari keluarga.”<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00

Ketika Penulis melakukan penelitian, Yayasan Rumah Damai Semarang saat ini memiliki 3 orang konselor adiksi yang merupakan mantan pecandu narkoba yang telah pulih dari Yayasan Rumah Damai Semarang. Para konselor adiksi ini merupakan alumni yang terpanggil untuk melayani dan mereka *full time in charge* di Yayasan Rumah Damai Semarang. Salah satu syarat menjadi konselor di sana adalah alumni yang mau dan terpanggil. Hal ini bertujuan agar mereka bisa menjadi *support system* yang nyata bagi para junior. Diharapkan dengan pengalaman mereka yang telah pulih, menjadi testimoni yang nyata bagi para junior agar segera sembuh.

Para konselor adiksi di Yayasan Rumah Damai mendapat fasilitas pelatihan, baik secara mandiri maupun BNN. Untuk pelatihan dari BNN dilakukan ketika mereka mendapat kuota, mengingat banyaknya jumlah IPWL lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>52</sup> Satu orang konselor biasanya menangani 5-6 orang siswa.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para konselor, dapat disimpulkan bahwa perkembangan siswa dipantau setiap minggu. Apapun perkembangan dan kesulitan yang dialami akan dibahas satu per satu untuk kemudian dilaporkan ke keluarga siswa. Hal ini bertujuan agar keluarga pun tetap mendapat informasi sekaligus menjadi acuan juga saat siswa selesai program.

Dalam proses rehabilitasi, keluarga juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Dukungan dari keluarga dapat membuat siswa lebih termotivasi

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00

<sup>53</sup> Wawancara dengan konselor K pada hari Kamis, 04 Maret 2021 pukul 12.30

untuk segera pulih. Dengan memberikan informasi perkembangan siswa kepada keluarga, keluarga juga dapat mengetahui *treatment* apa yang dibutuhkan saat sudah berada di rumah.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Therapeutic Community

Dalam proses rehabilitasi, Yayasan Rumah Damai Semarang menerapkan metode *Therapeutic Community* (TC) sebagai anjuran dari BNN untuk metode rehabilitasi, sebagai standar rehabilitasi di Indonesia. Penerapan metode TC dilakukan oleh Yayasan Rumah Damai Semarang dengan modifikasi untuk menyesuaikan kondisi di lapangan. Yayasan Rumah Damai Semarang sebagai lembaga rehabilitasi berbasis agama Kristen juga menerapkan terapi religiositas dan TC dalam proses rehabilitasinya dengan perbandingan 80% untuk religiositas dan 20% untuk TC. “Kalau kita di Rumah Damai sudah berdiri 21 tahun, kita pakai porsi. Jadi terapeutiknya kita hanya pakai 20%, 80%-nya kita pakai rohani, kita basisnya rohani disini.” Jelas Konselor S<sup>54</sup>

Yayasan Rumah Damai Semarang tetap mempertahankan ciri khas metode TC yakni keterlibatan komunitas yang dominan dalam proses pertumbuhan dan proses perubahan individu. Hal ini ditunjukkan dengan hidup bersama selama 1 tahun program di tempat rehabilitasi. Keterlibatan komunitas yang dominan, juga ditunjukkan dengan menjadikan mantan siswa Yayasan Rumah Damai sebagai konselor adiksi.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00

#### **4.2.2 Analisa Komunikasi Terapeutik di Yayasan Rumah Damai Semarang Sebagai Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Terapeutik di Yayasan Rumah Damai Semarang dilakukan oleh konselor adiksi yang merupakan alumni Yayasan Rumah Damai Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor adiksi, komunikasi terapeutik menjadi dasar kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor adiksi dan diajarkan melalui pelatihan berkala yang diadakan oleh BNN maupun Yayasan Rumah Damai Semarang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, komunikasi terapeutik yang diterapkan di Yayasan Rumah Damai Semarang merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal karena terdapat pertukaran pesan secara langsung yang melibatkan komunikator dan komunikan (konselor adiksi dan pecandu narkoba) dan terjadi respons secara langsung pula. Komunikasi interpersonal terjadi kapan pun tidak hanya saat konseling melainkan di waktu senggang sehingga dapat tercipta rasa aman dan nyaman akan menumbuhkan keakraban dan saling membantu antara konselor adiksi dengan pecandu narkoba bahkan konselor adiksi memperlakukan pecandu narkoba layaknya saudara. Jika dilihat dari tujuan komunikasi interpersonal, seperti yang dipaparkan dalam Suranto A.W<sup>55</sup>, komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor adiksi Yayasan Rumah Damai Semarang kepada pecandu narkoba memiliki beberapa kesamaan dengan komunikasi interpersonal, diantaranya:

---

<sup>55</sup> Suranto A.W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 19-21



a. Komunikasi terapeutik mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Melalui komunikasi terapeutik, konselor adiksi berinteraksi dengan pecandu narkoba untuk menghindari kesan tertutup. Hal ini perlu dilakukan untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan para pecandu kepada konselor adiksi. Dengan komunikasi terapeutik dan latar belakang konselor adiksi sebagai mantan pecandu, konselor berusaha mendekat kepada pecandu narkoba supaya mereka merasa nyaman dan tidak sungkan untuk berbicara kepada konselor, mengingat keadaan pecandu narkoba yang cenderung menutup diri, egois, dan memiliki emosi yang tidak stabil. Konselor akan berbicara secara empat mata kepada pecandu agar memperoleh hasil yang lebih maksimal dan dapat lebih menunjukkan perhatiannya kepada para pecandu.

Seperti yang dikatakan Konselor K pada saat wawancara, “ya pecandu itu sikapnya egois, nggak mau disalahin, temperamen, akhirnya susah buat kita menggali lebih dalam, biasanya sih kita deketin satu-satu bicara empat mata baik di waktu senggang non kegiatan apa waktu kegiatan sekalipun”.<sup>56</sup> Dengan kesamaan latar belakang yang dimiliki oleh konselor, diharapkan dapat semakin mempermudah para konselor untuk mengenal dan menggali kepribadian siswa, sehingga proses-proses selanjutnya lebih mudah dilakukan.

b. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk menentukan jati diri

Ketika awal masuk Yayasan Rumah Damai Semarang, pecandu narkoba cenderung enggan berinteraksi dengan siapapun, hal ini dikarenakan pengaruh

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan konselor K pada hari Kamis, 04 Maret 2021 pukul 12.30

narkoba sendiri yang akan mempengaruhi kejiwaan pemakai narkoba. Melalui komunikasi terapeutik, konselor adiksi menjalin hubungan dengan pecandu narkoba untuk mengidentifikasi masalah para pecandu dan penyebab awal mulai menggunakan narkoba. Seperti yang dijelaskan Konselor K, “pendekatan awalnya biasanya kita cerita kalo kita dulu juga mantan pecandu dan pernah direhab disini ya pokoknya pernah ada di fase kayak mereka lah. Nah itu bisa menimbulkan rasa nyaman karena kita memiliki perasaan senasib.... Nah konseling pas awal itu biasanya cari tau kenapa atau penyebab para pecandu menggunakan narkoba kayak latar belakang, keluarga, sama pergaulan biasanya. Karena logisnya gak mungkin dong orang pake narkoba tanpa sebab.”<sup>57</sup>

Konselor adiksi akan mengajak pecandu untuk menerima kenyataan dan membantu pecandu menyadari bahwa hal yang dilakukan itu salah. Setelah menerima diri sendiri, selanjutnya tugas konselor adiksi dapat memberikan solusi dan masukan – masukan kepada pecandu, sehingga para pecandu tahu apa yang harus dilakukan.

c. Komunikasi terapeutik untuk menemukan dunia luar

Pecandu narkoba cenderung merasa bahwa dunia luar komunitasnya merupakan ancaman bagi dirinya sehingga pasien tersebut menutup diri. Komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor adiksi bertujuan untuk mengajak pecandu mau terbuka dan tidak takut menghadapi dunia luar terlebih dunia rehabilitasi dan pasca rehabilitasi. Konselor adiksi akan mengajak

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan konselor K pada hari Kamis, 04 Maret 2021 pukul 12.30

pecandu untuk selalu berkomunikasi dengan intensitas yang tinggi. Konselor adiksi secara bertahap akan memancing pecandu untuk mau berbicara sampai pecandu merasa percaya diri, nyaman dan dapat berinteraksi dengan pecandu narkoba lainnya.

d. Komunikasi terapeutik untuk membangun hubungan yang harmonis

Pecandu narkoba cenderung mengalami masalah pada hubungan interpersonal. Hal ini disebabkan oleh pengaruh narkoba yang menimbulkan sikap egois dan emosi yang tidak stabil. Konselor adiksi harus jeli dan teliti melihat situasi ketika membangun komunikasi dengan pecandu.

Melalui komunikasi terapeutik dan latar belakang konselor adiksi sebagai pecandu, konselor adiksi melakukan pendekatan kepada pecandu agar dapat tergerak dan mau mengikuti instruksi dari konselor adiksi untuk menjalani kegiatan di tempat rehabilitasi. Ketika pecandu sudah berada dalam kondisi terbuka dan menjalin hubungan yang harmonis, konselor adiksi akan dengan mudah memberikan materi rehabilitasi.

e. Komunikasi terapeutik mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi terapeutik tentunya bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku pecandu narkoba karena pecandu narkoba merasa dirinya benar sehingga tidak bisa menerima masukan dan saran dari orang lain atas perilakunya. Hal ini menyebabkan emosi para pecandu tidak stabil, mudah marah, dan selalu mementingkan diri sendiri. Hal ini tentu mempengaruhi proses berjalannya rehabilitasi di Yayasan Rumah Damai Semarang, di mana

menerapkan terapi kelompok dan kehidupan bersosialisasi antar pecandu sebagai kunci kesuksesan rehabilitasi.

Seperti yang dijelaskan oleh konselor J, “ya memang salah satu bentuk tugas konselor adiksi di sini adalah merubah tingkah laku, Mas. Mereka kan tidak merasa bersalah dan nggak mau direhab kan, egois lah pokoknya, sedangkan di Rumah Damai ini kan kita dituntut untuk hidup berkelompok, ya saling peduli satu sama lain, membantu satu sama lain buat sembuh. Jadi kunci utama salah satunya ya merubah egoisnya dengan cara sering ngobrol intens sampe percaya satu sama lain. Pokoknya bikin dia nyaman sampe dia ngerasa ini rumahnya, kami (sebagai konselor) dan pecandu lain itu keluarganya”.<sup>58</sup> Oleh karena itu komunikasi yang dilakukan konselor adiksi menjadi penting untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku pecandu.

Para pecandu narkoba harus dipancing agar mau berbicara dan terbuka kepada konselor adiksi sampai mereka menyadari bahwa diri mereka salah dan mau membenahi diri. Konselor adiksi harus terus menerus berdialog dengan pecandu dengan bentuk komunikasi verbal maupun non verbal untuk membangun kepercayaan pecandu terhadap konselor adiksi. Tanpa perubahan perilaku dan sikap tentunya kegiatan rehabilitasi tidak akan bisa berjalan dengan baik.

f. Komunikasi terapeutik menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Hal ini dapat tercapai ketika pecandu sudah berada pada kondisi percaya dan mau mengikuti instruksi konselor adiksi. Dalam kondisi ini pecandu mau

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan konselor J pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00

terbuka dan tidak segan untuk meminta bantuan kepada konselor adiksi. Pecandu biasanya sudah mau mendengarkan saran dan masukan dari konselor adiksi bahkan sampai berdiskusi. Masalah-masalah komunikasi yang dialami dapat diperbaiki sehingga kerugian akibat salah komunikasi yang selama ini dialami dapat berkurang. Hal ini menjadi penting untuk para pecandu meninggalkan sifat egois dan menumbuhkan pola komunikasi yang baik agar para pecandu dapat menjalani kehidupan sosial dengan normal dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

g. Komunikasi terapeutik memberikan bantuan (konseling)

Komunikasi terapeutik merupakan hubungan saling membantu antara pecandu narkoba dan konselor adiksi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks rehabilitasi, tujuan akhir yang ingin dicapai adalah perubahan sikap dan tingkah laku para pecandu dan dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat. Salah satu fasilitas yang disediakan oleh Yayasan Rumah Damai Semarang adalah sesi konseling.

Selama proses rehabilitasi, konselor adiksi dengan senang hati melayani konseling di luar jadwal konseling yang telah dijadwalkan setiap bulannya. Para konselor adiksi selalu siap dalam 24 jam jika para pecandu membutuhkan bantuan konselor adiksi dalam menghadapi hal apapun, termasuk konseling. Konselor adiksi akan memberikan saran dan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi para pecandu agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dalam bersosialisasi terhadap orang lain.

Rangkaian proses rehabilitasi yang terjadi di Yayasan Rumah Damai Semarang juga mencakup ciri-ciri hubungan interpersonal yang diutarakan oleh Suranto A.W seperti mengenal secara dekat, saling memerlukan, pola hubungan antar pribadi dan kerja sama.<sup>59</sup>

a. Mengetahui secara dekat

Para konselor adiksi dan siswa harus saling mengenal satu sama lain. Tidak hanya mengenal, konselor adiksi bahkan harus memahami karakter masing-masing siswa guna mempermudah membangun hubungan saling percaya dan nyaman antara para konselor dengan siswa. Dengan latar belakang para konselor yang merupakan mantan pecandu juga, lebih mudah bagi mereka untuk lebih mengenal satu sama lain. Kepercayaan lebih mudah untuk dibentuk karena merasa memiliki kesamaan pengalaman.

b. Saling Memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai dengan pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Dengan adanya saling memerlukan dan saling mendapatkan manfaat ini akan menjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal. Dalam proses rehabilitasi, terjadi hubungan saling memerlukan antara siswa dengan para konselor. Siswa membutuhkan konselor sebagai mentor sekaligus teman mereka selama proses rehabilitasi, dan konselor membutuhkan siswa sebagai bentuk pelayanan mereka yang nyata.

---

<sup>59</sup> Suranto A.W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 19-21

- c. Pola hubungan antarpribadi yang ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan di antara keduanya

Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi di antara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan sifat pribadi bukan menjadi penghalang untuk membina hubungan baik, justru menjadi peluang untuk dapat saling mengisi kelebihan dan kekurangan. Seperti yang disampaikan konselor J dalam wawancara “dari segi karakter kita harus lihat dulu karakternya yang harus diperbaiki tuh apa awalnya... Saya kalau mau membentuk karakter Mas, saya harus bisa melihat karakter Mas yang sebenarnya itu gimana, apa yang harus dibentuk. Kan kita nggak mungkin asal bentuk tapi nggak cocok”.<sup>60</sup> Setiap konselor harus mampu memahami karakteristik siswanya agar konselor dapat memberikan pelayanan yang tepat kepada setiap siswa.

Konselor adiksi berperan menggugah minat para siswa untuk aktif dan terbuka selama mengikuti rangkaian proses rehabilitasi. Dengan adanya keterbukaan, para konselor adiksi akan lebih mudah menularkan pengaruh positif kepada para siswa, dan diharapkan perubahan karakter siswa kearah yang lebih baik, lebih mudah terjadi.

- d. Kerja sama

Kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan konselor J pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00



mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Hubungan interpersonal yang dikategorikan memiliki kadar atau kualitas yang baik tidak saja menunjukkan adanya interaksi harmonis yang bertahan lama, namun juga mengarah pada tercapainya kerja sama. Kerja sama memegang peranan penting dalam proses rehabilitasi para siswa. Hal tersebut akan dapat dicapai ketika siswa sudah sadar bahwa dirinya butuh untuk dipulihkan.

Ketika siswa sudah sadar, konselor adiksi akan lebih mudah berdialog dan bernegosiasi dengan mereka. Seperti yang dijelaskan konselor S, para konselor akan selalu mengajak siswa berdiskusi dengan tujuan yang lebih menguntungkan siswa. Dengan tawaran-tawaran yang menguntungkan siswa, mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti arahan para konselor.

#### **4.2.3 Tahapan Komunikasi Terapeutik di Yayasan Rumah Damai Semarang**

Menurut Stuart G. W dalam Damaiyanti (2008: 29-30) disebutkan terdapat 4 tahapan komunikasi terapeutik yang meliputi tahap pra-interaksi, tahap orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi. Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan tahapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor adiksi Yayasan Rumah Damai terbagi menjadi 4 tahap sebagai berikut.

##### **1. Tahap Pra-interaksi**

Tahap pra-interaksi merupakan proses persiapan bagi konselor adiksi sebelum bertemu dengan pecandu. Pada tahap ini konselor adiksi akan

mengumpulkan data dan informasi seperti dari keluarga pecandu. orang konselor adiksi di Yayasan Rumah Damai Semarang dapat mengampu 5-6 orang pecandu narkoba selama proses rehabilitasi. Tahap pra-interaksi meliputi kegiatan mengumpulkan informasi, eksplorasi perasaan dan merencanakan pertemuan dengan pecandu (kegiatan, waktu dan tempat). Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Rachmawati Widyaningrum di mana pada tahap ini konselor adiksi akan mengumpulkan data tentang klien, serta merancang strategi untuk pertemuan pertama dengan klien.<sup>61</sup>

Tahap pra interaksi dimulai dari berkomunikasi dengan pihak keluarga untuk mengumpulkan informasi dari calon siswa. Komunikasi yang dibangun dengan pihak keluarga bertujuan untuk membangun kesepahaman mengenai program rehabilitasi yang akan dijalankan oleh Yayasan Rumah Damai dan untuk mengumpulkan informasi sebagai dasar dalam membuat rencana penanganan dan pemulihan. Dengan adanya komunikasi ini konselor adiksi akan mendapatkan informasi mengenai latar belakang pecandu. Seperti hasil wawancara dengan konselor S “Iya biasanya di tahap ini sih kita ngelakuin *kroscek* mas, nanyain ke keluarganya apakah broken home atau pergaulannya nggak bener itu bantu kita untuk diagnosa awal dan rencana strategi yang kita bikin sebelum kita ketemu langsung sama anak-

---

<sup>61</sup>Rachmawati Widyaningrum, “Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Palma Therapeutic Community Kabupaten Bandung Barat”, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 2 No. 2 (2014), 177.

anak sih, karena pasti kan mereka punya alasan yang beda beda kenapa mereka pakai.”

Berikutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Konselor S, sebelum berinteraksi dengan pecandu, konselor adiksi melakukan persiapan terlebih dahulu persiapan yang dilakukan secara adalah *briefing* para konselor adiksi setelah melakukan pertemuan dengan keluarga siswa. Pada *briefing* ini para konselor dan Ketua Yayasan Rumah Damai Semarang akan meninjau data yang telah diperoleh dari pihak keluarga dan berdiskusi untuk menentukan materi yang akan diberikan dan memberikan *treatment* khusus bagi para pecandu karena setiap pecandu memiliki masalah tersendiri. Selain itu persiapan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Damai Semarang adalah memfasilitasi konselor adiksi untuk mengikuti pelatihan yang diadakan khusus untuk konselor adiksi. Seperti yang dijelaskan Konselor S dalam wawancara, “Kalau pra interaksi selain cari latar belakang kita juga lebih ke persiapan pribadi ya sebelum ketemu siswa. Jadi biasanya kita konselor *briefing*, doa bareng dulu, terus kita *briefing* sama tim. Di sini kita cek satu-satu siswa kita tuh progresnya *kaya* apa? Sesuai dengan apa yang udah keluarganya ceritain semua konselor udah nyiapin datanya ya, jadi kita lihat lagi dari data itu. Terus pengarahan untuk kegiatan hari ini agendanya ngapain aja, setelah oke semua baru kita mulai, kalo persiapan lain sih ya itu kita ngadain pelatihan khusus buat konselor disini ada dari kita sendiri,

BNN atau juga pernah dari pemerintah waktu itu dinas kesehatan juga beberapa kali kasih pelatihan untuk konselor adiksi.”<sup>62</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataan Machfoedz di mana pada tahapan pra-interaksi konselor adiksi bertugas untuk mengumpulkan data tentang klien, mengeksplorasi perasaan, fantasi dan ketakutan klien, membuat rencana pertemuan dengan klien (kegiatan, waktu dan tempat).<sup>63</sup>

Selain meninjau data siswa, menurut Konselor J, salah satu hal yang penting dilakukan saat tahap pra interaksi adalah mempersiapkan diri mengatur *mood* tetap baik saat bertemu siswa agar kegiatan dapat berjalan lancar. Menurut Konselor J menjaga *mood* harus dilakukan karena sebagai manusia pasti memiliki masalah dan perasaan tidak nyaman, sehingga perlu dikendalikan agar saat bertemu siswa dapat memberikan pelayanan yang terbaik. “... jaga mood juga perlu ya soalnya kan nggak setiap saat mood kita bagus. Kalau ada masalah pribadi harus ditinggalin dulu tuh, biar bisa loss saat ketemu siswa, jadi sama-sama enak juga.”<sup>64</sup>

Dari penelitian yang dilakukan penulis sesuai penjelasan yang diutarakan konselor adiksi Yayasan Rumah Damai, konselor adiksi melakukan persiapan dengan menggali informasi dan mengumpulkan data serta mempersiapkan diri sebelum bertemu dengan pecandu. Hal ini selaras dengan pernyataan Machfoedz di mana tahap pra-interaksi dimaksudkan

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00.

<sup>63</sup> Mahmud Machfoedz. 2009. *Komunikasi Keperawatan (Komunikasi Terapeutik)*. Yogyakarta: Ganbika. Hlm. 107

<sup>64</sup> Wawancara dengan konselor J pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00

untuk perawat melakukan persiapan sebelum melakukan pertemuan dengan kliennya.<sup>65</sup>

## 2. Tahap Orientasi

Tahap orientasi ini merupakan tahap di mana konselor adiksi bertemu dengan para pecandu. Kegiatan yang dilakukan konselor adiksi pada tahap ini antara lain memberikan salam, menanyakan kabar, menjelaskan peran dan tanggung jawab konselor adiksi kepada para pecandu dan menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu.<sup>66</sup> Di tahap orientasi ini konselor adiksi pertama kali bertemu dengan para pecandu di mana mereka akan memperkenalkan diri, menjelaskan program apa saja yang akan dijalani serta peraturan yang ada di Yayasan Rumah Damai Semarang. Di tahap ini konselor adiksi akan berusaha membuat para pecandu nyaman.

Berdasarkan observasi di lapangan, konselor adiksi melakukan tahap orientasi ini pada saat melakukan pertemuan dengan para pecandu. Ketika konselor adiksi berhadapan dengan para pecandu, konselor adiksi akan memberikan salam seperti “selamat pagi”, “syalom” dan akan mengajarkan jargon pada setiap awal pertemuan “*We believe in change!*”. Salam dan jargon ini sangat bermanfaat untuk menambah semangat para pecandu, serta menjadi *spirit* tersendiri bagi para siswa.<sup>67</sup>

Sebelum memulai obrolan konselor adiksi akan menanyakan kabar para pecandu terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui kondisi

---

<sup>65</sup> Mahmud Machfoedz. 2009. *Komunikasi Keperawatan (Komunikasi Terapeutik)*. Yogyakarta: Ganbika. Hlm. 107

<sup>66</sup> Ibid. Hlm 107

<sup>67</sup> Observasi di Yayasan Rumah Damai Semarang pada hari Senin, 01 Maret 2021 pukul 09.00

kesehatan mereka, bagaimana *mood* dan perasaan mereka pada saat pertemuan. Pada tahap orientasi ini, perlahan konselor adiksi membangun sebuah hubungan yang nyaman dengan pecandu. Ketika melakukan pertemuan, konselor adiksi tidak segan berjabat tangan.<sup>68</sup>

Selain itu, sentuhan juga kadang dilakukan untuk menumbuhkan rasa empati seperti yang dilakukan oleh konselor K ketika menanyakan kabar sambil menyentuh pundak salah satu pecandu. Sesuai dengan pernyataan dari Suryani, Pada tahap ini konselor adiksi berperan sebagai keluarga pecandu, menunjukkan karakteristik *helper*, yang mampu menerima keadaan pecandu apa adanya, jika seseorang merasa diterima maka akan merasa aman dalam menjalin hubungan interpersonal (Suryani, 2006).<sup>69</sup> Konselor adiksi di Yayasan Rumah Damai selalu mengingatkan pecandu bahwa peran konselor adiksi hadir untuk membantu mereka sembuh dan mengatakan bahwa dulunya konselor juga pernah menjadi seorang pecandu. Seperti yang dijelaskan Konselor K dalam wawancara, “Kalo tahap orientasi sih biasanya aku kalo ketemu, aku lihat dulu ini dia mood nya lagi bagus apa enggak, itu akan beda dalam eksekusinya. Aku selalu jelasin ke mereka peran kita sebagai konselor adiksi ini untuk bantu mereka sembuh.”<sup>70</sup>

Temuan di lapangan tersebut selaras dengan pernyataan Machfoedz di mana tahap orientasi ini perawat (dalam hal ini konselor adiksi)

---

<sup>68</sup> Observasi di Yayasan Rumah Damai Semarang pada hari Senin, 01 Maret 2021 pukul 09.00

<sup>69</sup> Suryani, Op. Cit. hal. 19

<sup>70</sup> Wawancara dengan konselor K pada hari Kamis, 04 Maret 2021 pukul 12.30



menjelaskan tanggung jawabnya kepada klien, menjelaskan peran perawat dan klien, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, menjelaskan tujuan, menjelaskan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan dan menjelaskan kerahasiaan.<sup>71</sup>

### 3. Tahap Kerja

Pada tahap ini merupakan tahap di mana para konselor adiksi akan menggali lebih dalam masalah utama yang dialami para pecandu. Tahap kerja ini dilakukan oleh konselor adiksi selama masa rehabilitasi dari proses pemulihan fisik, pembentukan karakter hingga sosialisasi di mana konselor adiksi terjun secara langsung menghadapi pecandu selama 1 tahun pecandu melakukan rehabilitasi. Setelah melalui pemulihan fisik pecandu yang sudah mulai kehidupan secara teratur akan memasuki pembentukan karakter. Di fase pembentukan karakter inilah tahap kerja dilakukan oleh konselor adiksi. Di tahap ini konselor adiksi akan mengadakan konseling secara terjadwal di mana para konselor bisa memantau perkembangan para pecandu, diluar konseling para konselor adiksi juga tidak akan segan memulai obrolan dengan pecandu saat waktu senggang diluar jadwal rutin yang telah ditentukan. Konselor adiksi akan lebih aktif menanyakan bagaimana kondisi pecandu, perasaan, dan target apa yang akan dicapai oleh pecandu selanjutnya setiap saat setelah melakukan pertemuan. Tahap ini

---

<sup>71</sup> Mahmud Machfoedz. 2009. *Komunikasi Keperawatan (Komunikasi Terapeutik)*. Yogyakarta: Ganbika. Hlm. 107



dilakukan dengan obrolan yang ringan dan santai tetapi juga fokus dan intens layaknya hubungan persaudaraan.

Pada tahap orientasi, kepercayaan antara siswa dan konselor di bangun. Siswa dibuat nyaman terlebih dahulu agar siswa mudah beradaptasi dan mau menerima konselor sebagai keluarga mereka selama di Yayasan Rumah Damai Semarang. Cara yang dilakukan agar siswa nyaman dengan konselor adalah dengan melakukan pendekatan, sering mengajak ngobrol sambil menggali perlahan akar permasalahan mereka.

Pada fase pemulihan karakter Yayasan Rumah Damai Semarang memiliki kegiatan harian yang sudah terjadwal. Berbagai kegiatan yang sudah disiapkan membantu siswa untuk fokus pada pemulihan. Dari kegiatan yang sudah terjadwal, perlahan-lahan konselor menggali akar permasalahan siswa sehingga dapat menentukan langkah kedepan yang harus dikerjakan baik melalui komunikasi secara individu melalui konseling pribadi atau obrolan empat mata dan kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh Konselor S dalam wawancara, “Kita di sini ada *schedule* kegiatan ya, setiap hari *full*. Dari kegiatan-kegiatan itu kita berusaha ‘mengerjakan’ mereka, mulai dari fisiknya, karakter dan sebagainya. Setelah kita gali akar masalahnya, kita jadi tahu apa yang harus diperbaiki dari siswa tersebut. Nah lewat kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal ini pelan-pelan kita luruskan lagi caranya.”<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00

Pada observasi lapangan, ketika konselor adiksi dan pecandu melakukan sesi *morning meeting*, konselor adiksi akan aktif untuk menggali perasaan pecandu hari itu. Pada sesi ini konselor adiksi membantu pecandu untuk menjadi pribadi yang terbuka dengan *sharing* perasaan. Konselor adiksi akan aktif bertanya seputar perasaan para pecandu pada hari itu, masalah yang dialami selama menjalani rehabilitasi, menanyakan rencana apa yang akan dilakukan hari ini dan apakah ada masalah internal dengan peserta rehabilitasi yang lain hal ini tentunya dilakukan secara empat mata Antara pecandu dan konselor adiksi saja.

Pada tahap ini konselor adiksi berusaha supaya pecandu aktif bercerita dan mencari topik untuk dibahas bersama. Dengan demikian, proses komunikasi yang terjadi adalah dua arah, tidak hanya konselor saja yang aktif, tetapi pecandu juga aktif bercerita dan berbagi perasaan. Guna menunjang terjadinya komunikasi yang seimbang, konselor adiksi juga memberikan saran dan motivasi kepada para pecandu agar tetap semangat untuk menjalani proses rehabilitasi sampai selesai.

Tahap kerja sangat terlihat pada saat sesi *morning meeting* dan sesi harian firman pada fase pemulihan karakter. Pada kegiatan tersebut, konselor berperan sebagai pendengar yang siap sedia mendengarkan segala keluhan para pecandu narkoba. Pada tahap ini, konselor adiksi mencoba untuk mendengarkan sampai akhir dan tidak memotong pembicaraan. Hal ini penting dilakukan agar pecandu merasa dirinya dihargai.

Kegiatan yang dilakukan oleh konselor adiksi ini selaras dengan tahapan terapeutik yang diutarakan oleh Machfoedz di mana menyatakan bahwa pada tahap kerja konselor adiksi akan menanyakan keluhan utama atau keluhan yang mungkin berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan kegiatan, memberi kesempatan kepada klien untuk berbicara dan mendengarkan, memulai kegiatan dengan cara yang baik dan melakukan kegiatan sesuai dengan rencana.<sup>73</sup>

Seperti interaksi yang terjadi antara konselor adiksi K dengan pecandu A yang sedang menjalankan sesi *morning meeting*. Berikut ini sepenggal interaksi yang terjadi pada tahap kerja.<sup>74</sup>

Konselor K : Gimana bro, kok kayak gak *fresh* gitu?  
Pecandu A : Semalam gak bisa tidur.  
Konselor K : Loh kenapa? Mikirin apa?  
Pecandu A : Kangen rumah, kangen keluarga. Biasalah  
Konselor K : Waah ayo bro, pasti bisa dilewat. Sama sama semangat ya! Memang karena covid ini kebijakan memang nggak boleh dikunjungi dulu, demi kesehatan bersama. Kan kamu juga nggak mau to keluargamu kena atau kamu juga kena, kasihan. Maka dari itu, semangat yuk! Selalu andelin Tuhan di setiap langkahmu. Sudah hampir selesai lho, sabar sedikit lagi. Hari ini kalau mau telpon atau mau *vidcall* juga boleh kok, nanti sore ya waktu sesi bebas.”

Selain melakukan *sharing* dengan konselor adiksi, para pecandu juga akan *sharing* dengan pecandu lain dengan tujuan untuk melatih keterbukaan satu dengan yang lain. *Sharing* yang dilakukan biasanya membahas tentang firman Tuhan dan khotbah yang telah mereka dengarkan bersama.

---

<sup>73</sup> Mahmud Machfoedz. 2009. *Komunikasi Keperawatan (Komunikasi Terapeutik)*. Yogyakarta: Ganbika. Hlm. 107

<sup>74</sup> Observasi di Yayasan Rumah Damai Semarang pada hari Kamis, 04 Maret 2021 Pukul 09.00

Komunikasi dilakukan dengan santai dan saling berbagi pengalaman satu dengan yang lain.

Selain *morning meeting*, pada saat sesi firman Tuhan siswa juga diajak untuk aktif. Dalam sesi firman Tuhan, para siswa melakukan berbagai kegiatan, baik secara individu maupun kelompok. Selain mendengarkan khotbah dan renungan, siswa juga diminta untuk *sharing*. Pada saat ini siswa dilatih untuk terbuka mengungkapkan perasaan dan hasil pemikirannya. Para siswa dilatih untuk terbiasa menjadi komunikan dan komunikator, karena mereka harus mendengarkan materi dan menyampaikan gagasan, baik dalam kelompok maupun secara personal.

Selain itu, para pecandu juga dilatih merencanakan untuk melakukan kegiatan bersama, misalnya pada saat sesi bebas di sore hari mereka sendiri yang akan menentukan mau melakukan kegiatan apa. Biasanya mereka akan melakukan olahraga seperti bermain voli, basket, futsal atau berenang. Berbagai fasilitas penunjang sangat berguna sebagai sarana pengembangan diri bagi para pecandu.

Menerapkan program harian secara disiplin juga menjadi bentuk terapi bagi para pecandu. Para pecandu harus menjalankan setiap sesi dengan tepat waktu untuk melatih disiplin dan mengembalikan pola hidup sehat. Pada setiap sesi para pecandu akan diberikan pelatihan khusus. Masing-masing secara bergiliran diberi tugas untuk menjadi koordinator kelompok pada setiap sesinya dan diberikan tanggung jawab untuk menjadi imam (ketua) kamar untuk melatih keterbukaan dan sikap peduli terhadap orang lain.

Dengan diberinya tanggung jawab, setiap para pecandu belajar untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang lain, sehingga mempermudah proses sosial selama rehabilitasi.

Pada tahap kerja ini, konselor benar-benar melatih para siswa untuk sampai ke tahap pemulihan. Para pecandu dilatih untuk aktif berkegiatan sehingga mereka tidak lagi fokus kepada narkoba yang mengikat siswa. Serangkaian aktivitas yang dilakukan di tahap kerja ini mempersiapkan para siswa untuk kembali ke masyarakat.

Salah satu kualifikasi konselor adiksi di Yayasan Rumah Damai Semarang adalah alumni Yayasan Rumah Damai Semarang yang telah selesai mengikuti rehabilitasi di sana dan dinyatakan pulih. Kualifikasi tersebut menjadi penting karena dengan begitu dapat memudahkan konselor untuk *sharing* dengan siswa dan memberi motivasi bagi siswa untuk segera pulih. Seperti yang dijelaskan Konselor J dalam wawancara, "... caranya gimana buat bikin nyaman? Kita lakuin pendekatan-pendekatan, sering ajak ngobrol, kita gali mereka pelan-pelan. Sama kita juga kasi tahu ke mereka bahwa kita pernah ada di posisi mereka dan itu nggak enak. Jadi ya gimana caranya lah kasi mereka pengertian. Karena kalo nggak gitu mereka akan susah ngerti ya, nggak akan percaya. Itulah kenapa konselor di sini diharapkan mantan pecandu dan lulusan sini lah, biar kita bisa cerita ke siswa."<sup>75</sup> Semua komunikasi yang dilakukan oleh konselor adiksi di Yayasan Rumah Damai dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan konselor J pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00

pecandu untuk menggali lebih dalam dan membantu menyelesaikan masalah pecandu. Hal ini didukung dengan pernyataan Stuart dalam Suryani (2006) mengenai prinsip dasar *helper* yang menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan *helper* dan klien harus dapat menimbulkan rasa saling percaya sebelum menggali permasalahan dan memberikan alternatif dalam pemecahan masalah.<sup>76</sup>

Tidak hanya melakukan pendekatan dengan siswa, pada tahap kerja ini para konselor juga akan berkomunikasi dengan keluarga untuk memberikan *report* dan menggali informasi dari pihak siswa dan keluarga. Seperti yang dijelaskan Konselor S dalam wawancara, "... nah yang kita lakukan pertama adalah membuat mereka nyaman dulu, caranya adalah dengan memperhatikan mereka, berikan apa yang mereka butuhkan, nah kita akan *kroscek* dengan keluarga juga."<sup>77</sup>

#### 4. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian proses komunikasi terapeutik. Pada tahap ini konselor adiksi akan mengevaluasi tahap kerja yang telah dilakukan oleh pecandu. Tahap terminasi ini terjadi ketika pecandu sudah dinyatakan lulus. Pada tahap ini konselor adiksi akan berkomunikasi kembali dengan keluarga seperti yang telah dilakukan pada saat tahap kerja. Keluarga akan diberitahu laporan semasa para pecandu melakukan rehabilitasi dan akan diberikan cara untuk melakukan *treatment*

---

<sup>76</sup> Suryani, Loc. Cit.

<sup>77</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00



pasca rehabilitasi, selain itu para konselor adiksi juga akan masih aktif untuk memberikan konseling kepada pecandu yang telah lulus dari Yayasan Rumah Damai Semarang. Agar dapat lulus dari Yayasan Rumah Damai Semarang, standarisasi kelulusan yang telah dibentuk oleh para konselor adiksi adalah telah mengikuti dan menyelesaikan seluruh program rehabilitasi di Yayasan Rumah Damai Semarang. Setelah lulus dan kembali ke masyarakat Yayasan Rumah Damai Semarang akan berlanjut ke program *after care*, di mana konselor adiksi akan memantau proses perkembangan para pecandu. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis konselor adiksi beberapa kali melakukan kontak dengan keluarga untuk memandu memberikan *treatment* dan mantan siswa melalui telpon atau zoom meeting untuk menanyakan perkembangan mantan siswa di Yayasan Rumah Damai Semarang. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan konselor S, tahap ini akan selalu dilakukan ketika pecandu sudah memasuki masa akhir rehabilitasi. “Jadi untuk akhir itu kita akan kontak ke keluarganya kasih tau cara *treatment* pasca rehabilitasi apa saja yang harus diawasi kayak pergaulannya, lingkungannya gitu, selain itu setelah dia lulus kita juga akan terus memantau, kadang ada yang datang kesini untuk konseling lagi atau juga biasanya kita telpon biar kita tau perkembangannya seperti apa. Soalnya ada juga ada keluarga yang sudah ada ngerasa tanda pakai lagi biasanya kita tindak lanjuti langsung itu kan berarti *relapse* makanya perlu direhabilitasi lagi.”<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00



Jika terjadi *relapse* maka pecandu narkoba akan kembali memasuki masa rehabilitasi di Yayasan Rumah Damai Semarang dari awal. Termasuk Konselor adiksi juga perlu mengulangi kembali tahapan komunikasi terapeutik, karena konselor yang menangani pecandu di awal bisa jadi berbeda dengan pada saat pecandu kembali lagi.

Hasil penelitian yang telah disebutkan dapat dilihat bahwa yang dilakukan oleh konselor adiksi sesuai dengan pernyataan Machfoedz di mana menyebutkan bahwa pada tahap terminasi konselor adiksi akan menyimpulkan hasil kegiatan (evaluasi hasil dan proses), memberikan dorongan positif, merencanakan tindak lanjut dengan klien, melakukan kontrak untuk pertemuan selanjutnya (waktu, tempat, topik) dan mengakhiri kegiatan dengan cara yang baik.<sup>79</sup>

Tahapan komunikasi terapeutik ini akan dilakukan oleh konselor adiksi sesuai dengan kondisi para pecandu. Konselor adiksi akan semaksimal mungkin menyesuaikan diri dengan pecandu demi menjaga kenyamanan dan kepercayaan para pecandu.

#### **4.2.4 Teknik Komunikasi Terapeutik**

Menurut Stuart & Sundeen (1998) ada teknik komunikasi terapeutik yang digunakan agar menunjang keberhasilan tahapan komunikasi terapeutik. Para konselor adiksi di Yayasan Rumah Damai Semarang juga menerapkan teknik komunikasi terapeutik pada saat proses rehabilitasi. Berdasarkan hasil observasi

---

<sup>79</sup> Tri Anjaswarni, Loc cit

dan wawancara, berikut beberapa teknik yang diterapkan oleh konselor adiksi ketika menghadapi pecandu narkoba,

1. Mendengarkan dengan penuh perhatian

Sesi *sharing* merupakan wadah bagi para pecandu untuk bertukar pikiran dan mencurahkan keluh kesah dengan konselor. Pada sesi *sharing* ini, konselor menerapkan teknik mendengarkan dengan penuh perhatian untuk membangun kenyamanan dan kepercayaan siswa kepada konselor.

Pada saat tersebut, konselor menempatkan diri sebagai pendengar yang siap sedia untuk siswa. Penguasaan diri menjadi kunci konselor dalam melakukan sesi ini, seperti yang dijelaskan konselor K dalam wawancara. “jadi kan kita selalu memfasilitasi anak-anak untuk *sharing*. Kapan pun mereka butuh, boleh-boleh aja atur waktu selain saat sesi. Ketika *sharing* ya sebisa mungkin kita mendengarkan mereka. Mereka mau cerita apa saja, bebas. Ya sebagai manusia kan pasti punya ego untuk menyanggah kalau misal ada hal-hal yang nggak sesuai, tapi kita kan nggak bisa gitu. Kita harus bisa menguasai diri saat melayani *sharing* nya anak-anak di sini. Itu kuncinya”, kata konselor K.<sup>80</sup>

Dari hasil observasi Penulis, saat sesi *sharing* pribadi, siswa dan konselor mengatur waktu temu terlebih dahulu. Saat sesi *sharing* berlangsung, sebisa mungkin konselor fokus melayani siswa dan tidak sambil mengerjakan pekerjaan lain atau sibuk dengan *handphone*. Dengan demikian, sesi *sharing* ini

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan konselor K pada hari Kamis, 04 Maret 2021 pukul 12.30

lebih intim dan fokus. Siswa cenderung lebih terbuka kepada konselor karena merasa dirinya dihargai saat bercerita.<sup>81</sup>

## 2. Menunjukkan penerimaan (accepting)

Menunjukkan penerimaan ditunjukkan oleh konselor ketika konselor adiksi dengan tidak memutus pembicaraan. Konselor memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan pembicaraan, dan menanggapi apabila sudah waktunya atau saat diminta memberikan pendapat.

Konselor adiksi juga melakukan isyarat non-verbal seperti mengangguk dan ekspresi di mana itu menunjukkan bahwa mereka menyimak pembicaraan. Ekspresi dan isyarat non verbal ini merupakan respons alami yang diberikan ketika konselor mendengarkan *sharing* siswa. “Kalau kita menyimak pembicaraan orang atau lawan bicara kita, pasti akan ada respons-respons alami yang muncul, salah satunya ya ekspresi, ya mengangguk juga sebagai tanda kita sepakat atau tertawa kalau memang ceritanya lucu. Itu alami saja terjadi”, kata konselor K.<sup>82</sup>

Menunjukkan penerimaan bukan berarti menyetujui, namun lebih kepada mau mendengarkan dan memahami maksud dari para pecandu. Dengan adanya penerimaan ini memudahkan konselor untuk mengetahui masalah apa yang sedang terjadi, apa yang harus diperbaiki, dan saran seperti apa yang harus diberikan kepada siswa.

---

<sup>81</sup> Observasi di Yayasan Rumah Damai Semarang pada hari Sabtu, 06 Maret 2021 Pukul 12.00

<sup>82</sup> Wawancara dengan konselor K pada hari Kamis, 04 Maret 2021 pukul 12.30

### 3. Menanyakan Pertanyaan yang Berkaitan dan Klarifikasi

Teknik ini biasanya dilakukan saat sesi *sharing*, baik *sharing* pribadi maupun kelompok. Teknik ini digunakan untuk menggali lebih dalam lagi perasaan, pengetahuan, kejadian maupun masalah yang diceritakan untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan. Selain bertanya, konselor juga biasanya melakukan klarifikasi ketika konselor tidak memahami maksud siswa,

Menanyakan pertanyaan berkaitan dan klarifikasi ini selain berguna untuk memperoleh informasi spesifik, juga menstimulasi siswa untuk aktif dalam bercerita. Hal ini perlu dilatih dan diasah dengan harapan saat siswa lulus dan kembali ke masyarakat mereka dapat mudah bersosialisasi.

### 4. Mengulang

Teknik mengulang dilakukan oleh konselor adiksi pada saat akhir sesi. Konselor adiksi akan menanyakan kembali tugas apa yang diberikan dan kapan tugas itu dijalankan. Misalnya yang penulis amati dalam percakapan konselor K dengan siswa A di akhir sesi *morning meeting* berikut.<sup>83</sup>

Konselor K : Oke sebelum kita tutup sesi ini, bro A masih inget tadi tugasnya apa?

Siswa A : Ini nanti bersih-bersih dulu, terus bikin *list* kebutuhan teman-teman, terus bareng sama Bapak (konselor K) belanja.

Konselor K : *Good!* Hari Jumat, waktunya bersih-bersih ya, tadi udah dibagiin kelompoknya buat bersih-bersih, yuk semangat!

Selain itu pada sesi firman Tuhan para pecandu biasanya juga akan ditanya mengenai bacaan injil dan rangkaian firman Tuhan yang telah mereka terima pada hari sebelumnya. Siswa akan diajak mengingat sebentar sebelum memasuki

---

<sup>83</sup> Observasi di Yayasan Rumah Damai Semarang pada hari Jumat, 05 Maret 2021 Pukul 08.00

sesi yang baru. Hal ini bertujuan untuk *me-refresh* dan memperdalam pemahaman mereka.

#### 5. Merefleksikan

Teknik merefleksikan ini penting dilakukan. Teknik ini biasanya dilakukan pada saat sesi *wrap up* di mana siswa menutup hari dengan *sharing* kegiatan apa saja yang telah dilakukan pada hari tersebut, serta merefleksikan apa saja yang menjadi kekurangan dan kendala. Refleksi ini menjadi bagian penting karena dengan teknik ini melatih siswa untuk peka terhadap diri mereka dan mau mengakui bahwa mereka memiliki kekurangan dan kelebihan. Dengan demikian, para siswa belajar untuk menghargai diri mereka sendiri dan tidak kembali terjatuh di kesalahan yang sama. “Refleksi ya, ya itu biasanya di *wrap up* atau tutup hari dilakukannya. Jadi nanti kita ajak teman-teman untuk *sharing* mereka sudah lakukan apa hari ini, apa yang mereka dapatkan, lalu lihat ke diri mereka sendiri kekurangan dan kelebihannya. Intinya sih kita mau ajak mereka untuk sadar bahwa diri mereka itu terlalu berharga untuk terjumus ke lembah kelam (penyalahgunaan narkoba). Orang kalau sadar dirinya berharga, pasti akan mikir-mikir kalau mau berbuat salah”, kata konselor S.<sup>84</sup>

#### 6. Diam

Teknik lain yang juga digunakan oleh konselor adiksi adalah teknik diam. Biasanya konselor akan diam ketika memberikan kesempatan pecandu untuk memikirkan jawaban, mengingat atau menentukan pilihan. Teknik diam ini lebih

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00

sering digunakan pada saat siswa baru masuk Yayasan Rumah Damai Semarang. Sedikit banyak teknik ini digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa.

Seperti yang dijelaskan konselor K dalam wawancara, “Siapa sih yang mau masuk ke tempat seperti ini? Mereka pasti sedikit banyak akan *denial* kalau mereka butuh buat direhab, makanya pas awal-awal pasti mereka cenderung diam aja atau malah berontak. Kalau pas diam ya kita ngikutin aja, dikulik pelan-pelan. Bekal kita kan latar belakang yang sama, jadi ya itu yang dipakai.”<sup>85</sup>

Teknik diam juga diterapkan pada saat sesi *sharing*. Konselor akan diam dan memberi kesempatan pada siswa untuk berbicara. Termasuk pada saat konselor giliran berbicara, siswa akan diam sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

#### 7. Memberikan Penghargaan

Memberikan penghargaan sangatlah penting untuk komunikasi terapeutik. Terutama bagi para pecandu, *reward* sangat berguna agar mereka mau mengikuti kegiatan dan tugas selama direhab. Selain *reward* berupa kata-kata penyemangat, para konselor juga biasanya memberikan apresiasi dengan memberi makanan yang beda dari biasanya. “Biasanya sih kita kasih *reward* ke mereka berupa kata-kata penyemangat sama sesekali kita ajak makan diluar menu yang biasanya”, kata konselor J.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan konselor K pada hari Kamis, 04 Maret 2021 pukul 12.30

<sup>86</sup> Wawancara dengan konselor J pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00

#### 8. Menawarkan diri

Konselor adiksi selalu menyampaikan kepada para pecandu untuk tidak segan melakukan konseling, atau berdiskusi jika mendapat masalah. Salah satu alasan Yayasan Rumah Damai Semarang mewajibkan para konselor untuk *full* tinggal di sana salah satunya adalah agar mereka bisa total melayani dan sanggup menyediakan waktu untuk membantu para pecandu.

#### 9. Menganjurkan untuk meneruskan pembicaraan

Teknik ini digunakan oleh konselor adiksi untuk terus membuat pecandu untuk terus bercerita. Seperti yang diterapkan oleh konselor S ketika berbicara dengan pecandu, konselor S menyelipkan pertanyaan untuk mengarahkan pecandu untuk bercerita seperti "*loh kok bisa gitu? Memangnya kenapa?*", pertanyaan seperti ini akan membuat para pecandu akan tetap meneruskan pembicaraan. Selain itu, konselor adiksi juga melakukan komunikasi non verbal dengan menatap pecandu dengan seksama di mana hal ini menunjukkan bahwa konselor adiksi memperhatikan dan tertarik dengan apa yang dibicarakan

#### 4.2.5 Sikap Komunikasi Terapeutik

Anjaswarni mengutarakan terdapat sikap untuk memfasilitasi komunikasi terapeutik.<sup>87</sup> Dari hasil penelitian, Penulis mengamati bahwa konselor Yayasan Rumah Damai Semarang juga menerapkan sikap-sikap komunikasi terapeutik

---

<sup>87</sup> Anjaswarni, Tri. (2006). *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Komunikasi-dalam-Keperawatan-Komprehensif.pdf>



sesuai yang dengan saat berhadapan dengan siswa. Sikap-sikap yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Berhadapan

Sikap ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi konselor dengan siswa. Dengan berhadapan, konselor dapat memahami maksud siswa, begitu juga sebaliknya. Sikap ini juga mempermudah kedua belah pihak melihat ekspresi satu sama lain sehingga pertukaran pesan lebih nyaman dilakukan. Selain mempermudah komunikasi, dengan berhadapan menunjukkan bahwa konselor menyediakan waktu dan dirinya untuk siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman saat bercerita.

2. Mempertahankan kontak mata

Kontak mata menjadi hal sederhana yang juga memiliki peran penting ketika berhadapan dengan siswa. Dengan mempertahankan kontak mata, menunjukkan bahwa konselor fokus dan memperhatikan siswa.

3. Membungkuk kearah klien

Seperti yang disebutkan konselor K, saat berkomunikasi manusia pasti akan memberikan respons alaminya. Membungkuk kearah siswa merupakan salah satu respons alami yang terjadi, sekaligus menunjukkan bahwa konselor tertarik pada pembicaraan siswa. Posisi ini menunjukkan keinginan untuk mengatakan atau mendengar sesuatu.

4. Tetap rileks

Sikap rileks ini berfungsi untuk membangun kenyamanan antara siswa dengan konselor adiksi. Ketika konselor bersikap rileks, konselor berarti

bersedia mengesampingkan ego dan siap membangun suasana yang nyaman bagi siswa. Dengan bersikap rileks, memudahkan konselor untuk berpikir jernih dan siap memberikan respons kepada siswa, baik berupa motivasi maupun saran lainnya.

